

Original Article

Determinants of Interest in Intrauterine Device Use Among Reproductive-Age Women in Muara Enim

Determinan Minat Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (Iud) Pada Wanita Usia Reproduksi Di Muara Enim

Dewi Wahyuningsih¹, Arie Wahyudi², Lilis Suryani³

^{1,2,3} Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, STIK Bina Husada Palembang

***Corresponding Author:**

Arie Wahyudi

Program Studi Magister Kesehatan
Masyarakat STIK Bina Husada
Palembang

Email: ariew@binahusada.ac.id

Keyword:

IUD, Interest in Use, Women of
Reproductive Age, Contraception

Kata Kunci:

IUD, Minat Penggunaan, Wanita Usia
Subur, Kontrasepsi

© The Author(s) 2026

Abstract

The use of Long-Acting Reversible Contraception (LARC), especially Intrauterine Device (IUD), in Indonesia remains lower compared to injectable and oral contraceptive methods. Low interest in IUD use is influenced by several factors including age, parity, education, occupation, knowledge, husband support, and socioeconomic status. This study aimed to analyze the determinants of interest in IUD use among women of reproductive age in the working area of Muara Enim Public Health Center in 2026. This study used a quantitative method with a cross-sectional design. The population consisted of 8,508 active family planning acceptors, with 382 respondents selected using simple random sampling. Data analysis included univariate, bivariate using chi-square test, and multivariate logistic regression analysis. The results showed that 225 respondents (58.9%) were willing to use IUD. Bivariate analysis revealed significant relationships between age ($p=0.000$), parity ($p=0.000$), education ($p=0.000$), occupation ($p=0.000$), knowledge of IUD ($p=0.000$), husband support ($p=0.000$), and socioeconomic status ($p=0.000$) with interest in IUD use. Multivariate analysis identified education as the most dominant factor with $\text{Exp}(B)=4.744$ (95% CI: 2.667–8.439). This study concludes that education, occupation, knowledge of IUD, and socioeconomic status increase the likelihood of interest in IUD use. Public health centers are expected to improve reproductive health education and promotion of long-acting contraceptive methods among reproductive-age couples.

Abstrak

Latar belakang: Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) khususnya Intrauterine Device (IUD) di Indonesia masih rendah dibandingkan kontrasepsi suntik dan pil. Rendahnya minat penggunaan IUD dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, paritas, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dukungan suami, dan status ekonomi. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan minat penggunaan kontrasepsi IUD pada Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Muara Enim Tahun 2026. Metode: Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi penelitian sebanyak 8.508 akseptor KB aktif dengan jumlah sampel 382 responden yang dipilih menggunakan simple random sampling. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat menggunakan uji chi-square, dan multivariat menggunakan regresi logistik. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang bersedia menggunakan IUD sebanyak 225 responden (58,9%). Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara usia ($p=0,000$), paritas ($p=0,000$), pendidikan ($p=0,000$), pekerjaan ($p=0,000$), pengetahuan IUD ($p=0,000$), dukungan suami ($p=0,000$), dan status ekonomi ($p=0,000$) dengan minat penggunaan IUD. Analisis multivariat menunjukkan faktor paling dominan adalah pendidikan dengan nilai $\text{Exp}(B)=4,744$ $PR = 4,743$. Kesimpulan: Kesimpulan penelitian ini minat penggunaan kontrasepsi IUD. dipengaruhi oleh berbagai faktor demografi, sosial ekonomi, dan perilaku kesehatan. Analisis bivariat menunjukkan bahwa usia, paritas, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan tentang IUD, dukungan suami, dan status ekonomi memiliki hubungan yang bermakna dengan minat penggunaan IUD. Promosi kesehatan perlu memprioritaskan peningkatan literasi dan konseling kontrasepsi bagi WUS, terutama kelompok berpendidikan rendah.

Article Info:

Received : June 06, 2026

Revised : July 21, 2026

Accepted : September 05, 2026

Cendekia Medika: Jurnal STIKes Al-

Ma'arif Baturaja

e-ISSN : 2620-5424

p-ISSN : 2503-1392



This is an Open Access article
distributed under the terms of the
[Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu intervensi penting dalam kesehatan masyarakat untuk mencegah kehamilan yang tidak direncanakan, mengatur jarak

kelahiran, serta mendukung peningkatan kesehatan ibu dan anak. Akses terhadap kontrasepsi juga berkontribusi terhadap pemenuhan hak kesehatan reproduksi dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan ketiga

mengenai kehidupan sehat dan sejahtera serta tujuan kelima mengenai kesetaraan gender. Meskipun penggunaan kontrasepsi modern telah berkembang, kebutuhan terhadap pelayanan kontrasepsi yang efektif dan berkelanjutan masih menjadi tantangan di berbagai negara. WHO melaporkan bahwa akses terhadap kontrasepsi berperan dalam mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan memberikan kesempatan bagi perempuan untuk menentukan jumlah serta jarak kehamilan sesuai dengan kebutuhan reproduksinya^(1,2).

Salah satu metode kontrasepsi yang memiliki efektivitas tinggi adalah *Intrauterine Device* (IUD) atau Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). IUD termasuk metode kontrasepsi jangka panjang yang bersifat reversibel dan memberikan perlindungan kehamilan selama beberapa tahun tanpa memerlukan kepatuhan penggunaan setiap hari. WHO menyatakan bahwa IUD, baik jenis tembaga maupun hormonal, termasuk metode kontrasepsi yang paling efektif, dengan angka kehamilan kurang dari satu per 100 perempuan pada tahun pertama penggunaan. Lama perlindungannya bergantung pada jenis dan produk IUD, sementara kesuburan dapat kembali segera setelah alat dilepas. Keunggulan tersebut menjadikan IUD sebagai salah satu pilihan strategis dalam meningkatkan pemanfaatan metode kontrasepsi jangka panjang (*Long-Acting Reversible Contraception/LARC*)^(3,4).

Namun, tingginya efektivitas IUD belum diikuti dengan tingkat pemanfaatan yang sebanding di Indonesia. Penggunaan kontrasepsi masih lebih banyak didominasi oleh metode non-MKJP, terutama suntik dan pil, sedangkan IUD relatif lebih sedikit digunakan. Rendahnya pemanfaatan IUD tidak semata-mata berkaitan dengan karakteristik metode, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, persepsi terhadap efek samping, pengalaman penggunaan kontrasepsi, karakteristik demografis, kondisi sosial ekonomi,

dukungan pasangan, serta akses dan kualitas pelayanan kesehatan. WHO juga mengidentifikasi ketakutan terhadap efek samping, informasi yang tidak tepat, hambatan sosial, keterbatasan akses, dan kualitas pelayanan sebagai beberapa faktor yang dapat memengaruhi pemanfaatan kontrasepsi^(5,6).

Gambaran tersebut juga terlihat di Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan yang digunakan dalam penelitian ini, pada tahun 2022 terdapat 1.219.436 peserta KB aktif. Penggunaan kontrasepsi suntik mencapai 702.266 peserta (57,6%), pil 274.493 peserta (22,5%), sedangkan IUD/AKDR hanya 30.921 peserta (2,5%). Pada tahun 2023, peserta KB aktif pengguna AKDR di Sumatera Selatan tercatat sebanyak 33.783 orang (2,7%), sedangkan di Kabupaten Muara Enim sebanyak 1.670 orang (1,7%). Data tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan IUD di Kabupaten Muara Enim masih relatif rendah dibandingkan metode kontrasepsi lainnya. Kondisi ini menjadi dasar penting untuk mengidentifikasi faktor yang berkaitan dengan ketertarikan perempuan terhadap IUD pada tingkat pelayanan kesehatan primer⁽⁷⁾.

Pemilihan metode kontrasepsi merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor individu maupun lingkungan. Teori PRECEDE-PROCEED yang dikembangkan oleh Green dan Kreuter dapat digunakan untuk menjelaskan proses tersebut melalui faktor predisposisi, pendukung, dan penguat. Usia, pendidikan, paritas, dan pengetahuan merupakan karakteristik yang dapat memengaruhi pemahaman, persepsi, dan kesiapan individu dalam memilih kontrasepsi. Pekerjaan dan status ekonomi berkaitan dengan kondisi sosial serta kemampuan dalam mengakses sumber daya pelayanan kesehatan. Sementara itu, dukungan suami merupakan salah satu faktor penguat yang dapat memengaruhi penerimaan dan keputusan perempuan dalam memilih metode kontrasepsi. Interaksi berbagai faktor tersebut dapat

membentuk minat sebelum seseorang mengambil keputusan untuk menggunakan IUD⁽⁸⁾.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa determinan penggunaan IUD belum memberikan hasil yang konsisten. Damayanti et al. (2023) melaporkan adanya hubungan pendidikan dan pekerjaan dengan penggunaan IUD pada akseptor KB di Puskesmas Temandang, Tuban⁽⁹⁾. Okvitasari (2024) menemukan hubungan antara pengetahuan dan penggunaan IUD pada akseptor KB⁽¹⁰⁾. Sementara itu, Amra et al. (2023) mengidentifikasi usia, pendidikan, pengetahuan, paritas, faktor sosiodemografi, dan faktor pelayanan dalam kajiannya mengenai penggunaan IUD di Aceh⁽¹¹⁾. Dukungan suami juga dilaporkan berperan dalam pemilihan kontrasepsi pada beberapa penelitian, tetapi kekuatan hubungan tersebut dapat berbeda berdasarkan karakteristik responden dan konteks sosial serta pelayanan kesehatan^(11, 10, 12).

Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor yang berkaitan dengan pemilihan IUD bersifat kontekstual. Karakteristik sosial budaya, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, akses terhadap pelayanan, pengalaman menggunakan kontrasepsi, serta kualitas konseling dapat menyebabkan suatu faktor menunjukkan pengaruh yang berbeda pada wilayah penelitian yang berbeda. Oleh karena itu, hasil penelitian dari daerah lain belum tentu dapat menggambarkan kondisi perempuan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Muara Enim. Penelitian lokal diperlukan untuk memperoleh bukti empiris yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan strategi promosi kesehatan dan konseling KB sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat^(13, 14).

Selain itu, sebagian penelitian terdahulu lebih banyak menjadikan penggunaan aktual kontrasepsi sebagai luaran penelitian. Padahal, sebelum seseorang memutuskan menggunakan suatu metode

kontrasepsi, terdapat proses psikologis berupa munculnya minat terhadap metode tersebut. Minat dapat menjadi tahap awal dalam proses pengambilan keputusan karena menunjukkan ketertarikan dan kesiapan individu untuk mempertimbangkan suatu metode. Dengan demikian, kajian mengenai minat penggunaan IUD dapat memberikan informasi tambahan mengenai proses yang mendahului keputusan penggunaan kontrasepsi^(15,16).

Di Kabupaten Muara Enim, khususnya wilayah kerja Puskesmas Muara Enim, penelitian yang menganalisis minat penggunaan IUD dengan mempertimbangkan berbagai determinan secara simultan masih terbatas. Penelitian ini menguji tujuh variabel yang meliputi usia, paritas, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan tentang IUD, dukungan suami, dan status ekonomi. Penggunaan analisis bivariat dan regresi logistik berganda memungkinkan identifikasi hubungan masing-masing variabel sekaligus menentukan faktor yang tetap berhubungan dengan minat setelah pengaruh variabel lainnya dikendalikan^(11, 10, 12).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian berupa keterbatasan bukti empiris lokal mengenai determinan minat penggunaan IUD yang dianalisis secara simultan pada perempuan usia subur. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian tujuh determinan minat penggunaan IUD dalam satu model analisis pada konteks pelayanan kesehatan tingkat pertama di Kabupaten Muara Enim. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor yang berkaitan dengan minat penggunaan IUD dan menjadi masukan bagi penguatan promosi kesehatan, konseling kontrasepsi, serta peningkatan pemanfaatan metode kontrasepsi jangka panjang^(3,7).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan usia, paritas, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan tentang IUD, dukungan suami, dan status ekonomi dengan minat penggunaan IUD pada perempuan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Muara Enim Kabupaten Muara Enim Tahun 2026 serta mengidentifikasi faktor yang paling dominan setelah dikendalikan secara simultan melalui regresi logistik berganda⁽¹⁾.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan menggunakan desain *cross-sectional*, yaitu pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang sama. Desain ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis hubungan antara berbagai faktor dengan minat penggunaan kontrasepsi *Intrauterine Device* (IUD) pada Wanita Usia Subur (WUS). Meskipun demikian, desain *cross-sectional* hanya mampu menggambarkan hubungan antarvariabel dan tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung.

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Muara Enim, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan pada bulan Maret sampai April 2026. Populasi penelitian adalah seluruh akseptor Keluarga Berencana (KB) aktif yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Muara Enim sebanyak 8.508 wanita usia subur. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (error) sebesar 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 382 responden. Responden dipilih menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *proportional random sampling*, sehingga setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Kriteria inklusi penelitian meliputi wanita usia subur berusia 15–49 tahun, berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Muara Enim, bersedia menjadi responden dengan

menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*), serta mampu berkomunikasi dan mengisi kuesioner secara mandiri. Responden yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner atau mengalami kondisi kesehatan yang menghambat proses wawancara dikeluarkan dari penelitian sesuai kriteria eksklusi.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah minat penggunaan kontrasepsi IUD, sedangkan variabel independen meliputi usia, paritas, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan mengenai IUD, dukungan suami, dan status ekonomi. Minat penggunaan IUD diukur berdasarkan jawaban responden terhadap kuesioner yang telah disusun sesuai indikator penelitian, kemudian dikategorikan menjadi berminat dan tidak berminat berdasarkan skor yang telah ditentukan⁽¹⁾.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang terdiri atas karakteristik responden, pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat penggunaan IUD, serta pernyataan mengenai minat penggunaan kontrasepsi IUD. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen telah diuji validitas dan reliabilitas pada 30 responden yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi penelitian. Seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid karena memiliki koefisien korelasi lebih besar daripada nilai *r* tabel. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,959, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas sangat tinggi⁽⁹⁾.

Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta jaminan kerahasiaan data. Seluruh responden kemudian memberikan persetujuan untuk berpartisipasi secara

sukarela. Data sekunder diperoleh dari laporan Puskesmas Muara Enim, Dinas Kesehatan Kabupaten Muara Enim, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan penelitian.

Untuk menjaga kualitas data, peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan kuesioner (*editing*), pemberian kode (*coding*), pemasukan data (*entry*), dan pemeriksaan ulang (*cleaning*) sebelum dilakukan analisis statistik. Tahapan ini bertujuan untuk meminimalkan kesalahan input data dan meningkatkan validitas hasil penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 26. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden melalui distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel penelitian. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square pada tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan minat penggunaan IUD. Besarnya kekuatan hubungan dinyatakan dalam bentuk *Odds Ratio* (OR) beserta 95% *Confidence Interval* (CI). Variabel yang memiliki nilai $p < 0,25$ pada analisis bivariat selanjutnya dimasukkan ke dalam analisis multivariat menggunakan regresi logistik berganda. Metode ini dipilih karena variabel dependen bersifat dikotomi (berminat dan tidak berminat) serta bertujuan mengidentifikasi faktor yang paling dominan setelah dilakukan pengendalian

terhadap variabel perancu (*confounding variables*)⁽¹⁶⁾.

Penelitian ini telah menerapkan prinsip etik penelitian kesehatan yang meliputi penghormatan terhadap otonomi responden (*respect for persons*), asas kemanfaatan (*beneficence*), tidak merugikan (*non-maleficence*), serta keadilan (*justice*). Seluruh identitas responden dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian⁽¹⁷⁾.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 382 wanita usia subur (WUS) yang berada di wilayah kerja Puskesmas Muara Enim Kabupaten Muara Enim. Sebagian besar responden menyatakan berminat menggunakan kontrasepsi Intrauterine Device (IUD), yaitu sebanyak 225 orang (58,9%), sedangkan 157 orang (41,1%) menyatakan tidak berminat.

Berdasarkan karakteristik responden, proporsi wanita dengan usia reproduksi matang sedikit lebih banyak dibandingkan usia reproduksi muda. Mayoritas responden merupakan primipara (61,0%), memiliki pendidikan rendah (57,6%), serta bekerja pada sektor formal (61,8%). Lebih dari separuh responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai IUD (51,8%), memperoleh dukungan suami (50,8%), dan memiliki status ekonomi yang baik (56,3%). Gambaran karakteristik responden secara lengkap disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	N	%
Berminat menggunakan IUD	225	58,9
Tidak berminat menggunakan IUD	157	41,1
Usia muda	189	49,5
Usia tua	193	50,5
Primipara	233	61,0
Multipara	149	39,0
Pendidikan tinggi	162	42,4
Pendidikan rendah	220	57,6
Bekerja formal	236	61,8
Tidak bekerja formal	146	38,2

Variabel	N	%
Pengetahuan baik	198	51,8
Pengetahuan kurang	184	48,2
Suami mendukung	194	50,8
Suami tidak mendukung	188	49,2
Status ekonomi baik	215	56,3
Status ekonomi kurang	167	43,7

Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki hubungan yang bermakna dengan minat penggunaan kontrasepsi IUD ($p < 0,05$). Variabel yang berhubungan secara signifikan meliputi usia, paritas, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan mengenai IUD, dukungan suami, dan status ekonomi.

Responden dengan pendidikan tinggi mempunyai peluang 3,129 kali lebih besar untuk berminat menggunakan IUD dibandingkan responden dengan pendidikan rendah (OR = 3,129; 95% CI = 2,016–4,858). Demikian pula responden yang bekerja formal memiliki

peluang 3,174 kali lebih besar dibandingkan responden yang tidak bekerja formal (OR = 3,174; 95% CI = 2,065–4,879). Pengetahuan yang baik mengenai IUD juga meningkatkan peluang minat penggunaan IUD sebesar 3,086 kali (95% CI = 2,019–4,716), sedangkan responden dengan status ekonomi yang baik memiliki peluang 3,107 kali lebih besar untuk berminat menggunakan IUD dibandingkan responden dengan status ekonomi rendah (95% CI = 2,033–4,747). Dukungan suami menunjukkan hubungan yang bermakna dengan minat penggunaan IUD (OR = 2,492; 95% CI = 1,639–3,788). Sementara itu, variabel usia dan paritas juga menunjukkan hubungan yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa karakteristik reproduksi berperan dalam pembentukan minat penggunaan kontrasepsi IUD.

Tabel 2. Hubungan Faktor-Faktor dengan Minat Penggunaan IUD

Variabel	OR	95% CI	p-value
Usia	0,231	0,149–0,358	0,000
Paritas	0,279	0,177–0,442	0,000
Pendidikan	3,129	2,016–4,858	0,000
Pekerjaan	3,174	2,065–4,879	0,000
Pengetahuan	3,086	2,019–4,716	0,000
Dukungan Suami	2,492	1,639–3,788	0,000
Status ekonomi	3,107	2,033–4,747	0,000

Variabel yang memenuhi kriteria seleksi pada analisis bivariat ($p < 0,25$) selanjutnya dimasukkan ke dalam model regresi logistik berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa setelah dilakukan pengendalian terhadap variabel lain, terdapat enam variabel yang tetap berhubungan secara signifikan dengan minat penggunaan kontrasepsi IUD, yaitu usia, paritas, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan

status ekonomi. Sebaliknya, dukungan suami tidak lagi menunjukkan hubungan yang bermakna setelah dikontrol bersama variabel lain ($p = 0,964$). Di antara seluruh variabel yang dianalisis, pendidikan merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi minat penggunaan kontrasepsi IUD. Responden dengan pendidikan tinggi mempunyai peluang hampir lima kali lebih besar untuk berminat

menggunakan IUD dibandingkan responden dengan pendidikan rendah (OR = 4,744; 95% CI = 2,667–8,439).

Selain pendidikan, pekerjaan (OR = 2,857; 95% CI = 1,630–5,009), pengetahuan mengenai IUD (OR = 2,424; 95% CI = 1,443–4,073), status ekonomi (OR = 2,058; 95% CI = 1,182–3,584), usia (OR = 0,239; 95% CI = 0,140–0,408), dan paritas (OR = 0,218; 95% CI = 0,122–0,390) juga tetap menjadi determinan yang signifikan terhadap minat penggunaan IUD setelah

mempertimbangkan pengaruh variabel. Berdasarkan hasil regresi logistik berganda, pendidikan merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi minat penggunaan kontrasepsi IUD. Nilai OR sebesar 4,744 menunjukkan bahwa wanita dengan pendidikan tinggi memiliki peluang hampir lima kali lebih besar untuk berminat menggunakan kontrasepsi IUD dibandingkan wanita dengan pendidikan rendah setelah dikontrol terhadap usia, paritas, pekerjaan, pengetahuan, dukungan suami, dan status ekonomi.

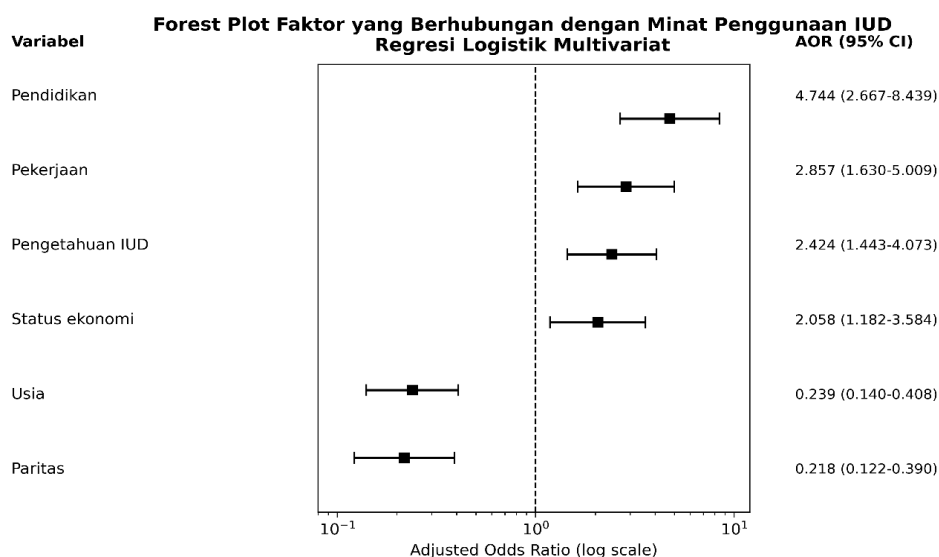
Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Logistik Berganda

Variabel	OR	95% CI	p-value
Usia	0,239	0,140–0,408	0,000
Paritas	0,218	0,122–0,390	0,000
Pendidikan	4,744	2,667–8,439	0,000
Pekerjaan	2,857	1,630–5,009	0,000
Pengetahuan	2,424	1,443–4,073	0,001
Status ekonomi	2,058	1,182–3,584	0,011

Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan wanita memahami informasi kesehatan reproduksi, mengevaluasi manfaat dan risiko berbagai metode kontrasepsi, serta

mengambil keputusan yang tepat dalam memilih metode kontrasepsi jangka panjang. Visualisasi besarnya pengaruh masing-masing variabel disajikan pada Gambar 1 (*Forest Plot*).

Gambar 1. Forest Plot Faktor yang Berhubungan dengan Minat Penggunaan IUD



Keterangan: Pendidikan merupakan faktor dengan nilai OR tertinggi sehingga menjadi faktor dominan yang memengaruhi minat penggunaan IU

PEMBAHASAN

Hubungan Usia dengan Minat Penggunaan IUD

Usia berhubungan signifikan dengan minat penggunaan IUD ($p < 0,001$) dan tetap signifikan pada analisis multivariat ($OR = 0,239$; 95% CI: 0,140–0,408). Arah OR harus dibaca sesuai kategori referensi pada pengkodean analisis. Secara deskriptif, responden usia lebih tua lebih banyak berminat dibandingkan responden usia muda. Perbedaan antara deskripsi dan nilai OR menunjukkan pentingnya mencantumkan kategori referensi secara eksplisit pada tabel agar interpretasi tidak keliru.

Secara teoritis, usia berkaitan dengan pengalaman reproduksi, kebutuhan menjarangkan kehamilan, dan pertimbangan terhadap metode jangka panjang. Perempuan yang lebih matang secara reproduktif mungkin telah memiliki jumlah anak yang diinginkan dan lebih mempertimbangkan efektivitas serta kemudahan penggunaan IUD. Temuan ini sejalan dengan Amra et al. (2023) yang memasukkan usia dan paritas sebagai faktor terkait penggunaan IUD. Namun, usia bukan faktor yang bekerja sendiri; pengaruhnya dapat berubah ketika pendidikan, pengetahuan, pengalaman kontrasepsi, dan akses konseling berbeda. Karena itu, promosi IUD perlu diberikan sejak usia reproduksi muda dan tidak menunggu sampai jumlah anak dianggap cukup^(1,10).

Hubungan Paritas dengan Minat Penggunaan IUD

Paritas berhubungan signifikan dengan minat penggunaan IUD ($p < 0,001$) dan tetap bermakna setelah pengendalian ($OR = 0,218$; 95% CI: 0,122–0,390). Paritas menggambarkan pengalaman reproduksi yang dapat memengaruhi persepsi terhadap kebutuhan kontrasepsi. Perempuan dengan jumlah anak lebih banyak dapat memiliki kebutuhan lebih kuat untuk menjarangkan

atau membatasi kehamilan, sehingga metode jangka panjang seperti IUD menjadi lebih relevan.

Temuan ini sejalan dengan Amra et al. (2023), yang memasukkan paritas sebagai salah satu faktor dalam penelitian penggunaan IUD pada WUS. Namun, hubungan tersebut dapat berbeda antarwilayah karena keputusan kontrasepsi juga dipengaruhi norma keluarga, keinginan memiliki anak tambahan, pengalaman efek samping, dan kualitas konseling. Pada penelitian ini, paritas tetap signifikan setelah dikontrol sehingga kebutuhan reproduksi tampak memiliki kontribusi tersendiri. Pelayanan KB perlu menyesuaikan konseling dengan riwayat kehamilan dan rencana jumlah anak, bukan sekadar menawarkan metode secara umum. (10,1)

Hubungan Pendidikan dengan Minat Penggunaan IUD

Pendidikan merupakan faktor paling dominan dalam model multivariat ($OR = 4,744$; 95% CI: 2,667–8,439; $p < 0,001$). Responden dengan pendidikan tinggi memiliki odds minat lebih besar dibandingkan kelompok pendidikan rendah. Secara mekanistik, pendidikan dapat meningkatkan kemampuan memahami informasi tentang efektivitas, reversibilitas, efek samping, dan prosedur pemasangan IUD serta kemampuan membandingkan alternatif kontrasepsi.

Temuan ini sejalan dengan Damayanti et al. (2023), yang menemukan hubungan pendidikan dengan penggunaan IUD. Namun, pendidikan formal tidak selalu identik dengan pengetahuan kontrasepsi yang memadai. Karena itu, dominannya pendidikan dalam penelitian ini tidak berarti WUS berpendidikan rendah tidak dapat menerima IUD; justru kelompok tersebut memerlukan penyampaian informasi yang lebih sederhana, berulang, dan berbasis kebutuhan. Puskesmas perlu memprioritaskan edukasi dan konseling

yang mudah dipahami bagi WUS berpendidikan rendah, termasuk penggunaan media visual dan komunikasi interpersonal^(10,9).

Hubungan Pekerjaan dengan Minat Penggunaan IUD

Pekerjaan berhubungan signifikan dengan minat penggunaan IUD dan tetap bermakna pada analisis multivariat (OR=2,857; 95% CI: 1,630–5,009; $p<0,001$). Pekerjaan dapat berkaitan dengan paparan informasi, kemandirian ekonomi, interaksi sosial, dan kemampuan mengakses pelayanan kesehatan. IUD yang tidak memerlukan kepatuhan harian juga dapat dipersepsikan sesuai bagi perempuan yang memiliki aktivitas kerja tinggi.

Hasil ini sejalan dengan Damayanti et al. (2023), yang menemukan hubungan pekerjaan dengan penggunaan IUD. Akan tetapi, pekerjaan tidak secara otomatis menyebabkan minat; kemungkinan terdapat faktor lain seperti pendidikan dan status ekonomi. Karena pekerjaan tetap signifikan setelah variabel lain dimasukkan ke model, karakteristik aktivitas dan akses informasi yang melekat pada status pekerjaan mungkin masih berperan. Pelayanan KB dapat memanfaatkan tempat kerja, kegiatan komunitas, dan media digital sebagai saluran promosi yang menjangkau WUS bekerja maupun tidak bekerja^(10,12).

Hubungan Pengetahuan dengan Minat Penggunaan IUD

Pengetahuan tentang IUD berhubungan signifikan dengan minat penggunaan IUD dan tetap bermakna dalam model multivariat (OR=2,424; 95% CI: 1,443–4,073; $p=0,001$). Pengetahuan memungkinkan seseorang menilai manfaat dan risiko berdasarkan informasi, bukan hanya pengalaman orang lain atau mitos. Hasil penelitian ini sejalan dengan Okvitasari (2024), yang menemukan hubungan tingkat pengetahuan dengan penggunaan IUD pada 134 akseptor KB.

Namun, pengetahuan yang baik belum tentu langsung menghasilkan penggunaan IUD karena keputusan kontrasepsi juga dipengaruhi dukungan pasangan, persepsi efek samping, pengalaman pemasangan, akses pelayanan, dan preferensi reproduksi. Oleh sebab itu, intervensi tidak cukup berupa pemberian informasi satu arah. Konseling perlu membahas manfaat, kemungkinan efek samping, keamanan, reversibilitas, dan kecocokan metode dengan tujuan reproduksi setiap perempuan. Peningkatan pengetahuan perlu disertai kesempatan bertanya dan pengambilan keputusan secara sukarela^(9,18).

Hubungan Dukungan Suami dengan Minat Penggunaan IUD

Dukungan suami menunjukkan hubungan bermakna pada analisis bivariat (OR=2,492; 95% CI: 1,639–3,788; $p<0,001$), tetapi tidak lagi bermakna pada analisis multivariat ($p=0,964$). Pola ini menunjukkan bahwa hubungan awal dukungan suami dengan minat kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain, seperti pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, usia, atau status ekonomi. Secara teoritis, suami dapat menjadi faktor penguat melalui pemberian informasi, persetujuan, dukungan emosional, dan bantuan saat mengakses pelayanan.

Temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian yang menemukan dukungan suami sebagai faktor penting, misalnya Widiastini et al. (2024) pada penggunaan IUD pascaplasenta dan Sholikah et al. (2024) pada pemilihan IUD. Perbedaan dapat terjadi karena penelitian ini mengukur minat, bukan penggunaan aktual, serta mengikutsertakan lebih banyak variabel dalam model. Dengan demikian, dukungan suami tetap penting dalam konseling, tetapi tidak dapat dianggap sebagai determinan independen berdasarkan model penelitian ini. Pelayanan KB sebaiknya melibatkan pasangan secara konstruktif tanpa

mengurangi otonomi perempuan dalam memilih kontrasepsi^(11, 18).

Hubungan Status Ekonomi dengan Minat Penggunaan IUD

Status ekonomi berhubungan signifikan dengan minat penggunaan IUD dan tetap bermakna dalam model multivariat ($OR=2,058$; 95% CI: 1,182–3,584; $p=0,011$). Kondisi ekonomi dapat memengaruhi kemampuan mengakses transportasi, pelayanan, informasi, serta persepsi terhadap biaya kontrasepsi. Karena IUD memberikan perlindungan jangka panjang dengan kebutuhan kunjungan yang relatif lebih sedikit dibandingkan metode jangka pendek, biaya awal dan persepsi biaya dapat memengaruhi pilihan.

Namun, hubungan ekonomi tidak boleh ditafsirkan sebagai hambatan mutlak. Kebijakan pembiayaan dan ketersediaan pelayanan KB dapat mengurangi pengaruh kemampuan membayar terhadap keputusan. Dalam konteks penelitian ini, status ekonomi tetap signifikan setelah dikontrol terhadap faktor lain, sehingga peningkatan akses dan pengurangan hambatan biaya tetap relevan. Puskesmas perlu memastikan informasi tentang pembiayaan, ketersediaan layanan, serta hak memperoleh pelayanan KB disampaikan secara jelas kepada kelompok ekonomi kurang^(1, 20).

Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Secara keseluruhan, enam variabel tetap signifikan pada analisis multivariat, dengan pendidikan sebagai faktor dominan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan minat IUD membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penyediaan alat kontrasepsi, tetapi juga pada literasi kesehatan, konseling individual, penyesuaian pesan berdasarkan usia dan paritas, perluasan akses informasi bagi perempuan bekerja maupun tidak bekerja, serta pengurangan hambatan ekonomi. Puskesmas dapat memprioritaskan WUS berpendidikan dan berpengetahuan rendah

sebagai sasaran edukasi intensif, melibatkan suami dalam konseling secara konstruktif, dan tetap menjaga keputusan kontrasepsi berdasarkan pilihan sukarela perempuan.

Desain *cross-sectional* hanya menunjukkan hubungan pada satu waktu sehingga tidak dapat memastikan hubungan sebab-akibat. Selain itu, minat diukur melalui kuesioner sehingga belum tentu seluruh responden yang menyatakan berminat benar-benar menggunakan IUD. Hasil penelitian karena itu lebih tepat digunakan sebagai dasar identifikasi kelompok sasaran dan perencanaan promosi kesehatan daripada sebagai bukti kausalitas^(1, 18, 14).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa minat penggunaan kontrasepsi Intrauterine Device (IUD) pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Muara Enim dipengaruhi oleh berbagai faktor demografi, sosial ekonomi, dan perilaku kesehatan. Analisis bivariat menunjukkan bahwa usia, paritas, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan tentang IUD, dukungan suami, dan status ekonomi memiliki hubungan yang bermakna dengan minat penggunaan IUD.

Setelah dilakukan analisis multivariat, pendidikan terbukti sebagai faktor yang paling dominan memengaruhi minat penggunaan IUD. Wanita dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki peluang lebih besar untuk memahami manfaat, keamanan, dan efektivitas kontrasepsi IUD sehingga lebih berminat memilih metode kontrasepsi jangka panjang. Selain pendidikan, usia, paritas, pekerjaan, pengetahuan, dan status ekonomi juga tetap berkontribusi terhadap pembentukan minat penggunaan IUD, sedangkan pengaruh dukungan suami tidak lagi bermakna setelah dikontrol bersama variabel lain.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan mempertimbangkan determinan lain, seperti persepsi terhadap efek samping, faktor budaya, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, kualitas konseling, akses pelayanan, dan paparan informasi. Penggunaan desain longitudinal atau *mixed methods* juga dapat dipertimbangkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses terbentuknya minat penggunaan IUD.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. *Family planning/contraception methods*. Geneva: WHO; 2025.
2. United Nations. *Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: United Nations; 2015
3. World Health Organization. *Intrauterine devices (IUDs)*. Geneva: WHO; 2026.
4. World Health Organization. *Contraception*. Geneva: WHO; 2025.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2025
6. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. *Laporan Kinerja Program Bangga Kencana Tahun 2024*. Jakarta: BKKBN; 2025
7. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2025
8. Green LW, Kreuter MW. *Health Program Planning, Implementation, and Evaluation: Creating Behavioral, Environmental, and Policy Change*. 5th ed. Baltimore: Johns Hopkins University Press; 2022.
9. Damayanti, T. Y. F., Zulaikha, L. I., & Wulandari, T. (2023). *The Correlation of Women of Childbearing Age' Education and Work with Use of Internal Contraceptive Devices (IUD)*. International Journal of Midwifery Research, 3(2). DOI: 10.47710/ijmr.v3i2.60
10. Okvitasari, Y. (2024). Effect of knowledge level on IUD contraceptive use in women of childbearing age. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 13(1), 117–123
11. Amra, R. N., Rambe, R. S., & Bancin, F. (2023). Factors influencing intrauterine contraceptive device uptake. Journal of Maternal and Child Health, 8(6), 696–705.
12. Widiastini, L. P., Karuniadi, I. G. A. M., & Dewi, L. G. S. (2024). Factors associated with post placental intrauterine device (IUD) use. Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan, 11(2), 256–266
13. Ali M, Habib N, Shah IH, et al. Task sharing in family planning services: findings from a WHO survey. *European Journal of Contraception and Reproductive Health Care*. 2025.
14. Castro A, Kabra R, Coates A, Kiarie J. Strategies addressing gender-related barriers to postpartum contraception: a scoping review. *BMJ Global Health*. 2025;10:e016638.
15. World Health Organization. (2025). Selected practice recommendations for contraceptive use (4th ed.). Geneva: World Health Organization.
16. Diamond-Smith N, Gopalakrishnan L, Wawire S, et al. Does family planning use empower women? A systematic review. *Reproductive Health*. 2025;22:230.
17. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta; 2022.
18. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2023.
19. Sholikhah, S. M., Islamiah, A., & Aini, E. N. (2024). The relationship between PUS knowledge and husband's support in choosing the IUD contraception method. Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan, 12(2), 307–320.
20. Laporte, M., Marcelino, A. C., da Cunha Pereira, P., Espejo-Arce, X., Juliato, C. T.,

& Bahamondes, L. (2024). Uptake, discontinuation, and continuation rate of long-acting contraceptive methods when offered at no cost in Campinas, Brazil. *Contraception*, 132, 110363. <https://doi.org/10.1016/j.contraception.2024.110363>